

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SOFT SKILL SISWA

Fuadatul Huroniyah

Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah ST-AIN Jember

Abstrak

This study is expected to motivate teachers to make innovation with regard to their role as educators. The educator should not give cognitive knowledge only, but also pay attention to the development of students' character. "Character building" has always been an interesting subject matter to talk about. The concern about this subject matter is not only triggered by the problematic situation of the society, but also the phase of 'stop and think' that human shall, eventually, experience.

Education process basically delivers two groups of knowledge or skills, namely hard knowledge and soft knowledge or skill. Hard knowledge or skill is academic discipline which searches objectivity like mathematic, language, social, and science. Soft skill is knowledge or skill in non academic fields which is subjective like art and morality. This dichotomy prompts a further question: where is the exact place of religious education? On one side, as a discipline of knowledge, religious education can be a part of hard skill when it gives knowledge which is objective. On the other side, religious education can be a part of soft skill when it gives values which are subjective as the orientation of life.

The focus of this study is to examine how far the implementation of Islamic religious education in making and developing soft knowledge or skill of student is. Meanwhile, the sub focus is to know about the concept and method of Islamic religious education and the perception of teacher in making and developing soft knowledge or skill of the students.

The method employed in this research is explorative-qualitative method. The data is collected through observation, interview and documentation. The analysis of the data uses the descriptive method, organization of category and validity of data.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era globalisasi setiap orang dituntut untuk bisa hidup dalam derasnya arus teknologi dan informasi. Salah satu aspek yang sangat urgen agar umat manusia bisa *survive* dalam hidup adalah pendidikan. Di

era globalisasi seperti saat ini manusia membutuhkan yang namanya pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, agar tercipta sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan dalam hal ini adalah merupakan suatu proses agar peserta didik memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) guna bekal hidup yang layak di tengah-tengah masyarakat. Proses ini mencakup peningkatan intelektual, personal dan kemampuan sosial yang diperlukan bagi peserta didik, sehingga tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga keberadaannya bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, strategi kurikulum pendidikan nasional selalu berdasarkan pada ketiga ranah di atas baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya.

Berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat (*tracer study*) yang dilakukan beberapa perguruan tinggi di Indonesia kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek yakni *hard skill* dan *soft skill*. Menurut Widagdo (2008) *hard skill* merupakan aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Sedangkan *soft skill* merupakan aspek non teknis mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus berdasarkan pada empat pilar yaitu; 1) *learning how to know*, 2) *learning how to do*, 3) *learning how to be* dan, 4) *learning how to live together*. (Haris, 2008). Dua landasan pertama yaitu (*learning to do*; *learning to know (IQ)*) mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *hard skill*).

Dua landasan terakhir yaitu *learning to be (SQ)*, dan *learning to live together (EQ)* mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam satu keteraturan sistemik menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya adalah bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain ditempat kerja maupun dimasyarakat maka harus mengembangkan sikap empati, toleran, emosi, etika dan unsur psikologis lainnya dan inilah yang disebut *soft skill* (Haris, 2008)

Pendekatan ini memang kemudian menimbulkan pertanyaan tentang di mana posisi pendidikan agama (dalam hal ini pendidikan agama Islam)? Apakah sebagai *hard skill* atau *soft skill*? Menurut Marianti (2007), sebagai suatu ilmu

pendidikan agama bisa menjadi *hard skill* karena memberikan pengetahuan-pengetahuan yang dinilai objektif dari sudut pandang agama tersebut. Di sisi lain, pendidikan agama juga bisa menjadi *soft skill* karena di dalamnya mengajarkan pemahaman nilai-nilai hidup subjektif yang penting bagi asar hidup seorang manusia. Dalam hal ini, pendidikan agama tidak akan disoroti lebih banyak karena pada dasarnya pendidikan agama menjadi tanggung jawab orang tua didalam keluarga.

Pendidikan nilai sebagai suatu *soft skill* diharapkan dapat berperan dalam proses pembangunan karakter siswa. Perlu disadari bahwa pembangunan karakter melalui pendidikan nilai mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, afektif dan kognitif. Pembangunan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seorang siswa tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai satu bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut (Pramuji, L., 2008).

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam upaya membentuk karakter siswa, maka strategi pembelajaran yang bisa dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah. Di samping itu perlu juga kreativitas guru untuk mampu memancing siswa agar terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial dan emosional. Dengan demikian bila hal itu sudah terbiasa dilakukan oleh siswa maka akan terbawa nantinya bila mereka terjun di dunia kerja dan di masyarakat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka *core problem* (masalah inti) yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa?”.

Dari permasalahan inti tersebut dapat dijabarkan beberapa permasalahan terkait yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi guru pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa?
- b. Bagaimana metode pengajaran pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa?
- c. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam dalam usaha membangun *soft skill* siswa?

3. Tujuan Penelitian

Diasamping itu, penelitian ini sengaja dilaksanakan untuk mencapai

beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam usaha membangun *soft skill* siswa.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* ternyata cukup sulit untuk diukur, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif.

2. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua pihak yang mewakili yang berkaitan dengan pembangunan *soft skill* siswa di MAN Jember I antara lain : Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode di antaranya; metode observasi, metode interview, metode dokumenter.

Adapun data yang diperoleh dari metode observasi ini di antaranya adalah:

- Situasi dan Kondisi MAN Jember I
- Keberadaan sarana dan prasarana siswa MAN Jember I
- Kehidupan sosial siswa di sekolah serta hubungan siswa dengan para guru mereka.

Adapun data yang telah di peroleh dari metode intrerview adalah :

- Situasi dan Kondisi MAN Jember I
- Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa

Adapun data yang telah diperoleh dari metode dokumenter ini adalah: Profil MAN Jember I, muatan kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, tenaga guru dan karyawan, analisis *content* kurikulum PAI.

4. Metode Analisis Data

Namun, dalam hal ini peneliti hanya menggunakan tiga dimensi yang dijadikan pedoman dalam analisis data, yakni: pertimbangan deskriptif, penyusunan kategori dan validitas data. Pertimbangan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh baik dalam wawancaramaupun dokumentasi. Penyusunan kategori digunakan untuk memilah-milah data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dari wawancara dari responden, sedangkan validitas data digunakan untuk menjaga konteks data yang telah diperoleh khususnya dari wawancara yang merupakan keunikan sekaligus kekayaan dalam penelitian ini sebagaimana penelitian eksploratif lainnya sebagai kompensasi terbatasnya responden penelitian sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan dalam konteks yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam di MAN Jember I.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Berdasarkan hasil interview dengan informan maka data yang akan dikemukakan berikut adalah tentang bagaimana implementasi atau pelaksanaan pendidikan agama Islam di MAN Jember 1.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MAN Jember 1 berdasarkan alokasi waktu yang disediakan, dapat diketahui bahwa mata pelajaran PAI yang terdiri dari mata pelajaran AL Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI waktu yang disediakan relatif lebih sedikit dibandingkan mata pelajaran umum lainnya seperti Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dsb, yang alokasi waktunya lebih banyak.

Mata pelajaran PAI yang meliputi Al Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqh, dan SKI mempunyai alokasi waktu hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Dibandingkan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, kewarganegaraan dsb, tentu jumlah proporsinya lebih sedikit karena mata pelajaran umum tersebut dialokasikan sebanyak 4 jam pelajaran dalam seminggu. Namun pihak sekolah berharap agar dalam menyampaikan pelajaran bisa dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran agama seperti dalam pelajaran ilmu alam, ilmu sosial dan sebagainya. Sehingga siswa punya pengetahuan tidak hanya mampu menghayati ayat-ayat Qauliyah saja tapi juga ayat-ayat Kauniyah, yang banyak tergambar dalam realita kehidupan.

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa implementasi atau pelaksanaan pelajaran pendidikan Agama Islam di MAN Jember 1 alokasi waktu yang disediakan masih kurang proporsional, mengingat lembaga ini adalah lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Departemen Agama, idealnya antara pelajaran agama dan pelajaran umum alokasi waktunya harus seimbang antara keduanya. Namun hal ini dapat dimaklumi karena pihak sekolah harus memacu para siswanya agar bisa memenuhi standar kelulusan ujian akhir Nasional yang hanya mengujikan mata pelajaran umum tertentu saja, agar para siswa MAN Jember 1 mampu bersaing dengan siswa SMU lainnya dan bisa di terima di perguruan tinggi negeri yang mensyaratkan standart nilai tertentu untuk memasukinya.

2. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun *Soft skill* Siswa.

Sejak memasuki gerbang kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Karena itu setiap individu mampu mempersepsikan apa yang ada disekitarnya. Meminjam istilah yang dikemukakan Branca (dalam Walgito, 2004; 88) persepsi merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diindra sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan dirinya dan keadaan disekitarnya.

Sebagaimana di kemukakan oleh UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus berdasarkan pada empat pilar yaitu; 1) *learning how to know*, 2) *learning how to do*, 3) *learning how to be* dan, 4) *learning how to live together* (Haris, 2008).

Dua landasan pertama yaitu (*learning to do, learning to know (IQ)*) mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis pendidikan yang dimilikinya (memiliki *hard skill*). Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja

Dua landasan terakhir yaitu *learning to be (SQ)*, dan *learning to live together (EQ)*. Maksudnya adalah bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain ditempat kerja maupun dimasyarakat maka harus mengembangkan sikap empati, toleran, emosi, etika dan

unsur psikologis lainnya dan inilah yang disebut *soft skill* (Haris, 2008)

Hampir semua informan menyampaikan pandangan yang sama terkait dengan pelajaran PAI sebagai salah satu cara membangun *soft skill* siswa. Hal ini mengandung arti hampir semua guru PAI di MAN Jember 1 mempunyai kesamaan pandangan bahwa pelajaran PAI (Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, dsb) diajarkan pada siswa dengan maksud agar siswa mampu memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama yang terkandung didalamnya dan hal itu nantinya akan tercermin dalam tutur kata, sikap, maupun tindakan siswa MAN Jember 1, sehingga mampu membentuk kepribadian siswa yang baik dan berakhlakul karimah.

3. Metode Pengajaran PAI dalam Membangun *Soft Skill* Siswa

Proses transfer ilmu atau model-model mengajar (*teaching models*) adalah *blue print* mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pengajaran. Blue print ini biasanya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta sebagai evaluasi belajar.

Model-model ini erat kaitannya dengan metode dalam proses belajar. Oleh karena itu pembahasan tentang metode mengajar dipandang urgen dalam proses belajar mengajar. Para guru dengan sendirinya pernah menggunakan sejumlah metode mengajar seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan sebagainya, akan tetapi sejauh mana pengalaman menggunakan berbagai metode itu bermanfaat dalam mengembangkan kompetensi siswa khususnya dalam mengembangkan *soft skill* siswa?

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam penggunaan secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan menggunakan fakta-fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

Metode mengajar sangat berpengaruh terhadap mengembangkan berbagai kompetensi siswa, begitu pula para siswa di MAN 1 Jember sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yang menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Para guru di MAN Jember 1 sangat memperhatikan pengembangan *soft skill* siswa.

Salah satu metode yang dilakukan adalah pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan sifat hidup disiplin siswa, selain metode pembiasaan di atas, para guru juga menggunakan metode diskusi, yang berguna agar para siswa mampu bertenggang rasa dan mampu menghargai pendapat orang lain. Disamping itu

selain mengembangkan aspek afektif dalam kelas, para guru diharapkan dan berusaha mengembangkan aspek afektif diluar kelas yakni, dengan cara bisa menjadi teladan bagi para siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Hasin sebagai berikut;

Berdasarkan hal tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan mata pelajaran dikelas rata-rata hampir sama, ini bisa dilihat dari hasil wawancara diatas. Itu semua mempunyai arti bahwa selain unuk mengembangkan kognitif siswa para guru juga berusaha mengembangkan aspek afektif siswa. Aspek afektif inilah yang terkait erat dengan pembentukan *soft skill* siswa. Aspek afektif yang ingin di bangun adalah membentuk kecerdasan emosi siswa, seperti menumbuhkan rasa empati, simpati pada orang lain, mampu mengenali emosi dirinya dan emosi orang lain dan yang terpenting adalah mampu tenggang rasa dan bekerja sama dengan orang lain.

Selain untuk mengembangkan aspek afektif dalam diri siswa yang berguna untuk membangun *soft skill* siswa, ternyata aspek afektif merupakan suatu keharusan yang wajib ditanamkan dan dikembangkan oleh para guru. Aspek afektif ini merupakan suatu penilaian tersendiri yang diharuskan oleh pihak sekolah kepada guru-guru agar selain memberikan nilai yang bersifat kognitif (yang didapat dari ulangan) para guru juga harus memberikan nilai yang bersifat afektif (yang berbentuk sikap dan tingkah laku siswa) sebagai standar kelulusan minimal, dimana setiap siswa disyaratkan meraih nilai minimal 70 untuk aspek kognitif dan 76 untuk aspek afektif. Apabila nilai yang didapat siswa berada dibawah itu, siswa bisa tidak naik kelas atau tidak lulus. Dengan itu semua diharapkan guru dan pihak sekolah bisa membangun *soft skill* siswa, karena hal inilah yang akan menjadi bekal bagi siswa agar kelak bisa hidup berdampingan dengan orang lain.

4. Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Membangun *Soft Skill* Siswa

Setiap proses pembelajara hampir dipastikan mengalami berbagai hambatan, tantangan dan rintangan. Begitu pula dalam proses belajar di MAN 1 Jember. Dalam mengembangkan *soft skill* siswa, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam sering mengalami hambatan atau kendala.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam mengembangkan *soft skill* siswa secara optimal adalah masalah waktu. Selain hal tersebut diatas maka yang menjadi kendala untuk mengembangkan *soft skill* siswa adalah background siswa, karena sebaaian siswa MAN Jember 1 berasal dari sekolah umum seperti SMP. Jadi biasanya yang sering bermasalah adalah siswa yang dari sekolah umum, oleh

karena itu pihak sekolah berusaha memberikan bimbingan. Sedangkan siswa yang lainnya banyak berasal dari sekolah keagamaan seperti MTs atau adari pondok. Kelompok siswa ini biasanya tidak begitu banyak masalah karena pendidikan agama yang diterima dari sekolah sebelumnya sudah menginternal dalam diri mereka. Sedangkan mereka yang berasal dari sekolah umum kadang belum lancar membaca Al Qur'an, oleh karena itu bagaimana akan mampu menghayati dan mengamalkan al Qur'an apabila belum bisa membacanya. Jadi kemampuan membaca Al Qur'an merupakan syarat minimal sebelum mereka bisa menghayati secara mendalam. Padahal penghayatan terhadap nilai-nilai agama merupakan salah satu cara membangun *soft skill* siswa.

Berdasarkan data-data yang diperoleh baik secara dokumentasi maupun hasil wawancara dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses pengembangan *soft skill* siswa masih kurang optimal dan perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor atau multifaktor.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang di dapatkan secara empiric dan teoritik dilapangan adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Secara umum, implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa di MAN 1 Jember masih kurang optimal dan masih terpaku pada aspek pengembangan kognitif, hal ini disebabkan minimnya jam pelajaran pendidikan agama Islam secara formal serta kurangnya kesempatan bagi guru turun dilapangan untuk memperaktekkan teori di kelas melihat realitas sosial yang erat kaitannya dengan pengembangan *soft skill* siswa.
2. Para guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Jember memiliki persepsi baik dalam pengembangan *soft skill* siswa, dan mereka menyadari pentingnya membangun *soft skill* siswa di era modernitas ini, agar siswa dapat survive dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah tuntutan hidup yang serba kompleks dan kompetitif.
3. Selama ini para guru pendidikan agama Islam di MAN Jember masih banyak terfokus pada metode cerama dan diskusi dalam mengembangkan *soft skill* siswa. Karena mereka menganggap bahwa *soft skill* pada dasarnya sudah mengkristal atau meng-internalisasi dalam pribadi siswa karena melihat *background* yang mayoritas alumni pondok pesantren yang dianggap selama ini terbiasa dengan tatakrama serta kerjasama team.
4. Pengembangan *soft skill* siswa melalui pendidikan agama Islam masih

Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Soft Skill Siswa

mengalami berbagai kendala, hal ini disebabkan keterbatasan waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam, serta kendala *cost* yang harus ditanggung dalam melihat perkembangan realitas social yang dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

Saran-saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang disimpulkan di atas maka, solusi atau saran-saran yang dapat dijadikan acuan terhadap implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun *soft skill* siswa di MAN 1 Jember adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penyatuan persepsi bagi semua guru, baik guru PAI maupun umum untuk bersama-sama melihat pentingnya membangun *soft skill* siswa, agar bisa bertahan hidup ditengah terpaan badai globalisasi yang serba kompleks dan kompetitif
2. Perlunya waktu ekstra diluar jam mata pelajaran formal atau setidaknya menambah jam pelajaran pendidikan agama Islam bagi guru agar bisa menyelaraskan antara teori dan praktek sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan atau potensi mereka dalam membangun soft skill.
3. Perlunya metode lain selain metode ceramah dan diskusi yang hanya terfokus di dalam ruang kelas dalam menyampaikan pendidikan agama Islam, seperti metode tadabur terhadap alam (*out bound*) untuk melihat relitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris. 2008. Mengembangkan *Soft Skill* Siswa. [http:// info mulia.Com/ Sripo](http://info.mulia.Com/)
- Marianti, F. 2007. "Mengembangkan *Hard skill* dan *Soft Skill* dalam Karakter Building Siswa". *Majalah Basis* No. 07-08 Juli 2007.
- Pramuji, L. 2008. Mengembangkan *Soft skill* Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual. [http:// www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Team Penyusun Profil MAN 1 Jember.2008. *Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember*. Jember.
- Walgito.B.2004 *Pengantar Psikologi Umum*. Andi.Yogyakarta.
- Widagdo. 2008. "STIE Mandala Jember Terus Kembangkan Net Work Soft skill Kelas". *Jawa Pos* 29 Maret 2008.